

Gambaran kecenderungan-kecenderungan penyimpangan perilaku seksual homoseksual (gay)

Muhamad Disra Saputra1*), Djoni Aminudin2, Wiwin Andriani3
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta123

*) Alamat korespondensi: Jalan Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia. E-mail: muhamad.disrasaputra@unindra.ac.id

Article History:

Received: 23/02/2024;
Revised: 25/02/2024;
Accepted: 25/02/2024;
Published: 29/02/2024.

How to cite:

Muhamad Disra Saputra1, Djoni Aminudin2, Wiwin Andriani3. (2024). Gambaran kecenderungan-kecenderungan penyimpangan perilaku seksual homoseksual (gay). *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(3), pp. 75–81. DOI: 10.26539/terapeutik.732705



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2024, Muhamad Disra Saputra, Djoni Aminudin, Wiwin Andriani(s).

Abstract: The tendency towards deviation in sexual behavior among teenagers can be caused by internal and external factors. The phenomenon of sexual deviation is marked by students behaving and walking contrary to their nature. Boys may speak effeminately and walk like girls. This further leads to excessive dating behavior such as kissing, and may escalate to promiscuous sexual behavior. The aim of this study is to describe the preliminary study of tendencies towards sexual behavior deviation in male students. This research is descriptive quantitative with a sample of 116 students, focusing on 56 male students. The sampling method used is Stratified random sampling. The research results overall show that the tendency towards homosexual behavior deviation in male students is categorized as very low at 91.1%. This means that about 8.9% fall into other categories.

Keywords: Deviations of Sexual, Homosexual, Adolescent behavior.

Abstrak: Kecenderungan penyimpangan perilaku seksual pada remaja bisa disebabkan dari faktor internal dan eksternal. Fenomena penyimpangan seksua ditandai dengan adanya siswa yang bergaya dan berjalan tidak sesuai dengan fitrahnya. Lelaki berbicara kemayu, dan berjalan layaknya perempuan. Hal ini lebih lanjut kecenderungan kepada perilaku pacaran yang berlebihan seperti berciuman, serta mengarah pada perilaku hubungan seks bebas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan studi awal kecenderungan-kecenderungan penyimpangan perilaku seksual pada siswa laki-laki. penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan sampel 116 siswa dengan fokus kepada siswa laki-laki yang berjumlah 56 siswa. Selanjutnya metode pengambilan sampel menggunakan *Stratified random sampling*. Hasil penelitian hasil penelitian secara keseluruhan kecenderungan penyimpangan perilaku homoseksual pada siswa laki-laki memiliki kategori sangat rendah dengan persentase 91,1%. Artinya ada sekitar 8,9% yang berada dikategori yang lain.

Kata Kunci: Penyimpangan Perilaku Seksual, Homoseksual, Remaja.

Pendahuluan

Kehidupan dunia remaja dihadapkan dengan tugas perkembangannya, secara keseluruhan perkembangan fisik sudah terlihat bisa berfungsi secara optimal disertai psikis. Pencarian jati diri yang dilakukan oleh sebagian remaja tidak terlepas dari kebutuhan sosialisasi kelompok untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya (Sadri, 2009). Mereka ingin dilihat keberadaannya dalam wujud apresiatif dan butuh penghargaan. Apabila hal ini tidak terwujud, maka penyaluran potensi dirinya itu terlepas dalam bentuk perilaku menyimpang. Tindakan ini merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial (Sadri, 2009). Salah satu dari bagian dari perilaku menyimpangan adalah penyimpangan perilaku seksual. Penyimpangan seksual dapat terjadi akibat kelainan yang bersifat psikologis atau kejiwaan, dapat terjadi karena faktor lingkungan dan juga dapat terjadi akibat faktor genetik atau keturunan, dan bisa juga karena keinginan individu sendiri untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah mereka rasakan.

Fenomena dewasa ini dari penyimpangan seksual adanya istilah LGBT (*Lesbi, Gay, Biseksual dan Transgender*). Menurut (Notoatmodjo, 2007) penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya, Artinya dikatakan menyimpang jika seks yang harusnya dilakukan antara pria dan wanita dilakukan antara sesama wanita atau sesama pria. Hasil penelitian yang dilakukan (Aisyah, 2013) mendeskripsikan bahwa penyimpangan perilaku seksual di kalangan remaja mengungkapkan beberapa perilaku seksual menyimpang seperti, onani (8,2%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), meraba bagian tubuh (10,8%), oral seks (2%), dan hubungan seksual (1,4%). Selain itu hasil observasi oleh peneliti yang dilakukan disalah satu sekolah menengah atas didapatkan adanya beberapa siswa yang terindikasi kecenderungan LGBT, ditandai dengan adanya siswa yang bergaya dan berjalan tidak sesuai dengan fitrahnya. Adanya lelaki berbicara kemayu, tatapan yang tajam serta dalam sesama jenis, menggunakan istilah panggilan akrab sesama jenis dengan panggilan akrab yang biasa diperuntukan untuk lawan jenis dan lelaki yang berjalan layaknya perempuan. Hal ini yang menjadikan langkah awal peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan bagaimana deskripsi kecenderungan perilaku seksual menyimpang yang terjadi pada remaja di tingkat sekolah menengah disalah satu sekolah menengah atas.

Metode

Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif. Menurut (Subana, 2001) mengemukakan bahwa penelitian dengan format deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan kondisi dengan berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat berdasarkan apa adanya sesuai dengan kenyataan. Sejalan dengan itu, (Prasetya, 1996) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan suatu hal sebagaimana adanya secara aktual.

Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas X dan kelas XI. Menurut (A. Yusuf, 2013) populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin dari pada karakteristik tertentu sejumlah objek yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Tabel. Populasi Siswa kelas X dan XI SMA (X) disalah satu kabupaten/kota di indonesia

Kelas	Jumlah Siswa
X IPA 1	20
X IPA 2	20
X IPS 1	20
X IPS 2	22
XI IPA 1	20
XI IPA 2	20
XI IPS 1	20
XI IPS 2	21
Total	163

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri (X) disalah satu kabupaten/kota di indonesia

Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Menurut (A. M. Yusuf, 2005) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut. Hal senada juga diungkapkan oleh (Sudjana, 2004) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi.

Syarat pengambilan sampel yaitu data itu benar, relevan dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga kesimpulan dari penelitian itu dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mendapatkan jumlah sampel yang representatif dari jumlah populasi digunakan rumus dari Slovin (A. M. Yusuf, 2013) yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Derajat ketelitian (0,05) untuk penelitian sosial

$$n = \frac{163}{1 + (163 \cdot 0.05^2)}$$

$$n = \frac{163}{1.417} = 115.03 \text{ dibulatkan menjadi } 115$$

Maka diperoleh jumlah sampel yang akan diteliti sebanyak 115 sampel

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa
X IPA 1	14
X IPA 2	14
X IPS 1	15
X IPS 2	14
XI IPA 1	14
XI IPA 2	14
XI IPS 1	15
XI IPS 2	15
Total	115

Berdasarkan sifat ataupun karakteristik objek dan populasi yang telah ditentukan maka jenis pengambilan sampel ini menggunakan *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan menggunakan acak dengan memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut (Gunawan & A., 2015). Penentuan sampelnya dilakukan dengan cara memilih secara acak 115 responden dari total jumlah populasi siswa SMA dari 115 siswa terdiri dari 56 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan untuk itu peneliti menfokuskan penelitian terhadap siswa laki-laki dengan sampel 56 siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah questioner. Menurut (A. M. Yusuf, 2005) "Questioner adalah suatu rangkaian pernyataan yang berhubungan dengan topik tertentu yang diberikan kepada sekelompok individu dengan maksud untuk memperoleh data. Jadi questioner adalah seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh berbagai keterangan langsung dari responden.

Angket ini terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu: Selalu (SL) jika tingkat kecenderungannya penyimpangan perilaku seksual mencapai 81% - 100%, Sering (SR) jika tingkat kecenderungannya penyimpangan perilaku seksual mencapai 61%-80%, Kadang-kadang (KD) jika tingkat kecenderungannya penyimpangan perilaku seksual mencapai 41% - 60%, Jarang (JR) jika tingkat kecenderungannya penyimpangan perilaku seksual mencapai 21%- 40% dan Tidak pernah (TP) jika tingkat kecenderungannya penyimpangan perilaku seksual mencapai 0% - 20%.

Setelah instrumen selesai ditulis, maka proses selanjutnya dilakukan analisis seleksi butir pernyataan. Penimbangan instrument yang dilakukan yaitu menelaah kesesuaian pernyataan instrument penelitian yang bertujuan apakah item-item pernyataandikembangkan

sudah mewakili setiap sub variable yang dibutuhkan (Saputra, 2021). Proses pertama yang dilakukan adalah melakukan proses evaluasi secara kualitatif untuk memeriksa kesesuaian antara butir-butir pernyataan kisi-kisi instrumen. kemudian dilakukan proses penimbangan (judgement) oleh tiga ahli yang berkompeten.

Variabel-variabel penelitian ini, apabila ahli yang memeriksa memandang bahwa instrumen itu tersebut dapat dikatakan telah memandai. Berdasarkan proses judgement dari ketiga ahli diperoleh beberapa perubahan kata dan kalimat berkaitan dengan butir-butir pernyataan yang akan diujicobakan kepada responden. Penilaian terhadap koefisien ini dilakukan oleh tiga orang pakar (judgement), yaitu orang yang memiliki spesialis dalam bidang penyusunan instrumen yang akan menentukan layaknya valid dalam segi konstruk setelah dianalisis oleh tiga pakar tersebut dan dinyatakan bisa sebagai instrumen penelitian untuk diuji di lapangan sebelum disebar.

Angket yang telah dikumpulkan dan siswa yang menjadi sampel penelitian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memeriksa kelengkapan dan kesesuaian isi angket yang telah diisi oleh responden.
- 2) Membuat tabel pengolahan.
- 3) Menskor serta menghitung jumlah jawaban siswa
- 4) Menghitung mutu atau tingkat pencapaian responden
- 5) Mengolah data dengan program Statistical Product and Service Solution (SPSS)

Norma kategorisasi dalam analisa data penelitian dilakukan dengan menggunakan pendapat (Azwar, 2012) dengan terlebih dahulu menghitung batas kategori skor dengan menentukan mean hipotetik (μ) dan standar deviasi hipotetik (σ). Kemudian menghitung kategori menggunakan program SPSS 17.0.

Setelah deskripsi data tentang kecenderungan-kecenderungan penyimpangan seksual remaja siswa laki-laki, data akan diklasifikasikan dengan kriteria yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang rendah dan sangat rendah. Adapun norma kategori yakni mean hipotetic, merujuk pada pendapat (Azwar, 2012) sebagai berikut:

Distribusi Norma Kategorisasi

Rumus Norma	Kategorisasi
$+1,5 \sigma < \mu$	Sangat Tinggi (ST)
$+0,5 \sigma < \mu \leq +1,5 \sigma$	Tinggi (T)
$-0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Sedang (S)
$-1,5 \sigma < \mu \leq -0,5 \sigma$	Rendah (R)
$\mu \leq -1,5 \sigma$	Sangat Rendah (SR)

Sumber : Saifuddin Azwar (2012:148)

Hasil dan Diskusi

Deskripsi data tentang studi awal kecenderungan-kecenderungan penyimpangan perilaku seksual LGBT pada remaja siswa laki-laki setelah itu Untuk menghitung skor rata-rata kecenderungan-kecenderungan penyimpangan seksual remaja digunakan rumus yang mengacu pada pendapat (Sugiyono, 2010).

Deskripsi data mengenai kecenderungan perilaku gay pada siswa laki-laki terdapat pada pernyataan angket nomor item 1 sampai dengan 18. Pernyataan tersebut dikelompokkan ke dalam empat indikator, yakni orientasi seksual, penyaluran hasrat seksual yang salah, tampilan fisik, dan tampilan psikis. Sebaran data dari pernyataan kecenderungan perilaku gay di kalangan siswa laki-laki. Secara umum sebagian besar siswa laki-laki di SMA menjawab dengan kategori tidak pernah pada sebaran angket pernyataan terkait dengan indikator gay. Hal tersebut dapat terlihat sebagian besar item pada pernyataan kecenderungan penyimpangan perilaku gay berada pada persentase rata-rata di atas 50% untuk kategori jawaban "tidak pernah".

Artinya, sebagian besar siswa laki-laki menyatakan “tidak pernah” termasuk ke dalam kecenderungan penyimpangan perilaku LGBT. Data lain, menunjukkan meskipun sebagian besar dari tiap-tiap item pada pernyataan kecenderungan penyimpangan perilaku *gay* berada pada kategori “tidak pernah”, ada beberapa item yang memiliki jawaban sering.

Menggambarkan ada sebagian kecil siswa laki-laki yang terindikasi ke-cenderungannya perilaku *gay*. Hal itu dapat dilihat pada beberapa item. Pada item dengan indikator orientasi seksual terdapat khususnya item dengan pernyataan “saya tertarik mendekati diri ketika melihat teman laki-laki”, terdapat 2 siswa dengan persentase 3,6% menjawab selalu, dan 14 siswa dengan persentase 25% menjawab dengan jawaban kategori “sering”. Hal yang sama juga terdapat pada item dengan pernyataan “saya cenderung berteman dengan orang yang gagah dan berwajah ganteng” dan “saya tertarik dengan pria yang berpostur badan atletis dan gagah”, masing-masing pada item tersebut terdapat 7 orang siswa atau 12,5% serta 11 orang atau 19,6% menjawab dengan kategori jawaban ‘selalu’. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa terdapat sebagian kecil dari siswa laki-laki memiliki kecenderungan orientasi seksual *gay*.

Indikator penyaluran hasrat seksual yang salah pada item 8, 9, 12, dan 13 juga terlihat hal yang sama. Hal tersebut dapat terlihat bahwa terdapat sebagian kecil siswa yang menyalurkan hasrat seksual yang salah. Sebanyak 1 orang atau sebesar 1,8% menjawab dengan kategori “selalu”, dan sisanya menjawab tidak pernah pada item dengan pernyataan “saya berkhayal porno ketika melihat teman sesama jenis membuka bagian sensual tubuhnya”. Lebih lanjut, pada indikator terkait tentang kecenderungan penyimpangan perilaku *gay* pada siswa laki-laki juga menunjukkan hal yang sama. Misalnya pada indikator tampilan fisik yang terdapat pada item 14 dan 15 dengan pernyataan “saya berpenampilan menarik agar disenangi teman pria lainnya” terlihat bahwa 1 orang siswa sebesar 3,6% menjawab dengan kategori “selalu”, 4 orang siswa atau 7,1% menjawab “sering” dan sisanya berada pada kategori jawaban lain. Sedangkan indikator tampilan psikis terkait kecenderungan penyimpangan perilaku seksual pada siswa laki-laki terdapat pada item 16, 17, dan 18. Terlihat bahwa salah satu item dari indikator tampilan psikis dengan pernyataan saya cemburu ketika teman spesial didekati oleh teman pria lainnya memiliki kategori jawaban “selalu” dengan jumlah siswa yang menjawab sebanyak 6 orang siswa dengan persentase sebesar 10,7%, sebanyak 4 orang siswa dengan persentase 7,1% menjawab sering, dan 5 orang siswa dengan persentase 8,9% menjawab kadang-kadang.

Deskripsi data terkait dengan kecenderungan penyimpangan perilaku seksual pada siswa laki-laki

Tabel. Kategori Kecenderungan Penyimpangan Perilaku *Gay* Siswa Laki-laki

Kategori	Interval	Frekuensi
Sangat Tinggi	$54 < X$	0
Tinggi	$42 < X \leq 54$	0
Sedang	$30 < X \leq 42$	0
Rendah	$18 < X \leq 30$	5,9
Sangat Rendah	$X \leq 18$	51,11
Jumlah		56

Berdasarkan tabel di atas, dapat dimaknai bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase sebesar 91,1%. Sedangkan sisanya berada pada kategori rendah dengan persentase 8,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan kecenderungan penyimpangan perilaku *gay* pada siswa laki-laki di Sekolah Menengah Atas tergolong rendah dan hanya sebagian kecil yang terindikasi kecenderungan penyimpangan perilaku *gay*.

Relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ofori, 2014) yang menemukan bahwa praktik homoseksual pada tingkat remaja di sekolah menengah terjadi hampir 1,4% dari responden terlibat dalam praktik tersebut. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa

praktik homoseksual baik terkait dengan indikasi kecenderungan penyimpangan perilaku homoseksual (*Gay dan Lesbian*) benar-benar ada di sekolah menengah atas (SMA).

Hal ini merujuk pada ciri-ciri dari kaum homoseksual yang diungkapkan oleh (Azhari et al., 2008) yang mengemukakan bahwa : Salah satu ciri-ciri kaum homoseksual adalah fitrah dan tabiat mereka yang terbalik dan berubah fitrah yang telah Allah ciptakan, yaitu lebih mencintai pada sejenis bukan lawan jenis. Pikiran dan ambisi mereka setiap saat terfokus pada perbuatan keji, karena laki-laki senantiasa ada dihadapan mereka. Apabila mereka melihat pemuda atau orang yang sudah berumur, maka mereka akan menginginkannya sebagai objek ataupun pelaku. Hal lain yang menunjukkan kecenderungan akan adanya penyimpangan perilaku homoseksual (*Gay*) pada siswa khususnya pada remaja adalah terkait perilaku curi-curi pandang terhadap sesama jenis dengan memandangi bagian sensual dari rekan sesama jenis. Kecenderungan penyimpangan perilaku yang ditunjukkan oleh pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Lumongga, 2013) terkait dengan ciri-ciri kaum homoseksual, mengemukakan bahwa “kaum homoseksual memandangi bagian vital dari rekan sesama jenis”. Dari pernyataan tersebut terindikasi bahwa sebagian kecil dari siswa sebagaimana yang terdapat pada deskripsi data menunjukkan adanya indikasi kecenderungan penyimpangan perilaku homoseksual (*Gay*).

Adapun upaya yang bisa diberikan untuk mencegah perilaku menyimpang seksual adalah dengan setiap bagian dari sekolah berperan penting. Perlu diketahui jumlah guru Bimbingan dan Konseling yang tidak sebanding dengan jumlah siswa menyebabkan banyak siswa yang tidak terlayani masalahnya (Mulyadi et al., 2020). Mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan terutama guru BK yang aktif bisa mengetahui permasalahan siswa, notabennya tidak bisa diketahui secara dalam oleh guru atau pun pihak yang lain. Adanya layanan bimbingan dan konseling mulai dari format individual, kelompok, klasikal atau lapangan serta didukung dengan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yang bisa digunakan untuk membantu siswa yang bermasalah agar permasalahan terintaskan serta tugas perkembangan berjalan dengan optimal dan potensi siswa dapat berkembang dengan seharusnya.

Keterbatasan penelitian

Pada prinsipnya, pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan secara optimal dengan mengacu pada metode dan prosedur ilmiah yang benar. Namun, kesempurnaan hasil yang diperoleh bukanlah suatu hal yang mudah untuk diwujudkan. Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang ada, karenanya diharapkan saran masukan dari berbagai pihak.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, bagi penelitian selanjutnya perlu dilakukan pendalaman data dengan wawancara, dokumentasi serta observasi, agar data yang dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang dialami siswa.

Simpulan

Kecenderungan penyimpangan perilaku *gay* pada siswa laki-laki berada pada dua kategori, yakni kategori rendah dan sangat rendah. Sebagian siswa laki-laki berada pada kategori rendah untuk perilaku *gay*, dan ketika dilihat dari item pertanyaan angket yang menjadi focus perhatian peneliti terhadap siswa yang mengisi angket di kategori selalu, sering dan sedang untuk diberikan layanan bimbingan konseling sesuai dengan kebutuhan serta set format yang bisa digunakan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini baik itu dari kepala sekolah yang telah memberikan izin peneliti, guru BK, pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu.

Daftar Rujukan

- Aisyah, R. A. (2013). Perilaku seksual remaja pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 3, 1.
- Azhari, R, Kencana, &, & P. (2008). *Membongkar rahasia jaringan cinta terlarang kaum homoseksual*. Hujjah Press.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan, & A., M. (2015). *Statistik penelitian bidang pendidikan psikologi dan social dilengkapi dengan contoh secara manual dan SPSS*. Parama Publising.
- Lumongga, N. (2013). *Psikologi kespro: wania dan perkembangan reproduksinya ditinjau dari aspek fisik dan psikologis*. Prenada Media Grup.
- Mulyadi, Aminudin, D., & Burhanudin. (2020). *Praktik konseling perorangan terhadap teman sebaya*. 03(01), 93–100.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ofori, E. (2014). Perception of students on the practices homosexuality among students in the cape coast metropolis. *International Journal of Research In Social Science*, 12(1).
- Prasetya, I. (1996). *Logika dan prosedur penelitian*. STIA-LAN Press.
- Sadri, J. (2009). *Tinjauan tentang perilaku menyimpang remaja di kelurahan sari rejo kecamatan medan polonia*. Universitas Sumatera Utara.
- Saputra, M. D. (2021). *Kontribusi Stres Akademik dan Prokrastinasi Akademik terhadap Perilaku Game Addiction*. 02(01), 11–21. <http://repository.unp.ac.id/39046/>
- Subana, M. (2001). *Dasar – dasar penelitian ilmiah*. Pustaka Setia.
- Sudjana, N. (2004). *Penilaian hasil belajar mengajar*. PT. Remaja Rosyda Karya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi penelitian: dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. UNP Press.
- Yusuf, A. M. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. UNP Press.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
